

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling indah dan sempurna. Kesempurnaan manusia tidak dapat dilihat dan dinilai dari fisiknya yang khas. Kesempurnaan manusia lebih nyata dilihat dari karunia-karunia khusus yang Tuhan berikan. Akal budi merupakan karunia khusus yang diberikan Tuhan untuk membedakan manusia dan ciptaan lain. Segala tingkah laku manusia dalam menapaki ziarah hidupnya di dunia, harus berjalan berdampingan dengan karunia akal budi yang dimiliki. Manusia menggunakan akal budi untuk berpikir, menimbang, memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dilakukan untuk mengisi hidup yang dianugerahkan Tuhan.

Selain akal budi, manusia juga dikaruniai hawa nafsu yang merupakan bagian dari nikmat yang Tuhan berikan. Tanpa hawa nafsu, manusia tidak akan pernah merasakan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Salah satu kenikmatan duniawi yang dimiliki manusia adalah rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, atau hawa nafsu seksualitas. Tindakan seksualitas pada manusia hendaknya bersifat *actus humanus* atau tindakan yang manusiawi. Dalam hal ini tindakan seks pada manusia hendaknya dilakukan dalam ikatan yang sah atau yang telah terikat dengan ikatan perkawinan.

Jika manusia melampiasikan hasrat seksualnya di luar ikatan perkawinan, maka tindakan itu dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap kodrat dirinya sebagai makhluk bermoral dan berbudaya karena tidak menggunakan akal budi untuk mengambil keputusan yang benar atas tindakan yang dibuat. Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk menghindari martabat manusia dari aktivitas seks bebas. Karena perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa.¹

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Bab 1, Pasal 1.

Lahirnya keluarga yang bahagia dan utuh akan mewujudkan suatu masyarakat yang makmur dan damai. Bahkan dapat dipastikan bahwa keutuhan keluarga juga akan menjadi hal positif bagi keluarga itu sendiri, teristimewa bagi anak-anak yang dikaruniai Tuhan bagi mereka. Keluarga merupakan lingkup terdekat dan pertama yang menjadi agen dalam hal membina serta membentuk karakter dan kepribadian anak. Sejak anak lahir, keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak dalam proses tumbuh kembangnya demi mengenal dunia dan lingkungan di sekitarnya dengan lebih baik. Saat anak beranjak remaja, orang tua menjadi figur dan penopang seluruh proses pembentukan identitas dan pengenalan diri. Orang tua menjadi pendamping utama agar anak mampu mengambil keputusan. Orang tua juga menjadi teman diskusi dalam merancang dan merencanakan masa depan anak. Sikap, reaksi dan perilaku yang ditampilkan orang tua sehari-hari, pada dasarnya merupakan bahan pelajaran utama bagi anak untuk ditiru dan dianut.² Orang tua dan keluarga menjadi faktor yang sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikis. Karena keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak.³

Keutuhan keluarga dalam membina rumah tangga sangat dibutuhkan dalam hal membantu anak untuk memiliki kepercayaan diri yang baik teristimewa dalam mengembangkan kematangan diri. Keluarga yang utuh dapat memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri yang tinggi sangat membantu anak untuk bersosialisasi dengan orang lain dalam mengembangkan dirinya. Selain itu relasi atau hubungan yang akrab dengan orang tua, cinta, kasih sayang, serta gaya pendampingan yang baik sangat dibutuhkan. Pengalaman positif ini membantu anak merasa nyaman. Nilai-nilai positif yang terbentuk dalam keluarga dapat dikembangkan dalam hubungan sosialnya bersama orang lain. Ketika anak telah merasa nyaman dengan gaya pendampingan dan pengasuhan orang tua, maka anak akan belajar untuk mempraktikkan dan merealisasikan nilai-nilai yang telah ditunjukkan orang tua dalam relasi dengan orang-orang yang ia jumpai. Sebaliknya, jika gaya

² J.J.G.M. Drost, S.j. et al., *Perilaku Anak Usia Dini (Kasus dan Pemecahannya)* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 125.

³ Abu et al., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Melton Putra, 1991), hlm. 239.

pendampingan orang tua menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan merasa diri dipojokan, maka anak pun akan mengembangkan perilaku yang tidak nyaman ketika dia bergaul dan bermain bersama teman-temannya.

Hal lain yang membuat dinamika perkembangan kepribadian anak sangat terganggu yaitu putusnya hubungan antara kedua orang tua atau perpisahan orang tua. Dalam situasi seperti ini, anak menjadi korban dan terluka. Ketika fondasi utama yakni ayah dan ibu menjadi goyah, maka proses merawat dan mendidik anak akan terganggu. Akibat lebih lanjut dari situasi demikian adalah proses tumbuh kembang anak juga terganggu. Realitas menunjukkan bahwa ada banyak anak yang diasuh oleh *single parents* atau orang tua tunggal. Semua keluarga tentu tidak menginginkan hal ini terjadi pada mereka, apalagi harus berjuang secara individu dalam membesarkan dan mendidik anak.

Pola asuh dan keutuhan keluarga mempunyai hubungan erat dengan kemampuan bersosialisasi pada anak. Sosialisasi itu sendiri merupakan suatu proses dalam kehidupan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan, tingkah laku, serta norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membiasakan anak melakukan interaksi di dalam keluarga, maka anak akan terbiasa berinteraksi dengan orang di luar keluarga dan menjalin persahabatan dengan teman-temannya baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Dapat diartikan ruang gerak sosialnya semakin luas. Anak dikatakan memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat dari cara dia berperilaku, seperti cara anak bermain dengan teman sebayanya, menghormati orang tua, menghormati guru dan menyayangi teman-temannya. Pengarahan yang bijaksana, dan pemahaman yang memadai sangat diperlukan oleh anak yang sedang menghadapi masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang menimbulkan berbagai perubahan pada fisik maupun psikis.⁴

Menurut Mulyasa, anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang mengalami lompatan perkembangan.⁵ Dalam pergaulan dan proses sosialisasi anak usia dini,

⁴ Diah N Setianingsih, Tarma, dan Lilies Yulastri, "Comparison Of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta", *Jurnal Familyedu*, 1:2 (Jakarta, Oktober 2015), hlm. 2.

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 44.

peran orang tua sangat dibutuhkan. Anak sejatinya belum memiliki pengalaman yang cukup terhadap perkembangan dirinya ke arah kematangan. Banyak ahli biologi, psikologi, pendidikan, mendiskusikan tentang faktor yang memengaruhi perkembangan seseorang teristimewa perkembangan seorang anak menuju kematangan. Pertanyaan mendasar adalah apakah perkembangan manusia bergantung pada faktor bawaan (*hereditas*) atau ada pengaruh lingkungan?⁶ Realitas menunjukkan bahwa kedua faktor di atas sangat memengaruhi perkembangan seorang anak menuju kedewasaan. Dalam pergaulan sehari-hari, di lingkungan tempat tinggal maupun sekolah, kebanyakan anak belum memahami secara baik tentang pentingnya interaksi sosial. Anak yang tidak mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya dapat menyebabkan gangguan terhadap perkembangan dan mental dalam pergaulan setiap hari. Pada saat penanaman karakter anak, orang tua harus bersama-sama mendampingi dan memberikan dukungan baginya sehingga anak merasa nyaman dalam bersosialisasi. Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan anak aneka cara dan sikap dalam berinteraksi, seperti sopan santun, dan pembentukan hubungan dengan teman sebaya.

Pada kenyataan, sering ditemukan keadaan tertentu seperti pergaulan bebas, pemerkosaan, keluarga dan lingkungan yang tidak kondusif, yang menyebabkan seseorang mengalami kehamilan dan melahirkan di luar ikatan perkawinan, dan pasangan (laki-laki) yang tidak bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan. Keadaan ini memaksa perempuan untuk membesarkan anak seorang diri atau menjadi *single mother*. Sebagai *single mother*, seorang perempuan berjuang membesarkan, menghidupi anak, memberi anak kasih sayang memenuhi kebutuhan anak dan memberi anak rasa aman. Dengan kata lain seorang perempuan berjuang menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak. Hal ini terjadi juga dalam konteks *single father*, seorang laki-laki harus berjuang menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak.

Kecenderungan ideologi patriarki kerap membelenggu perempuan *single parent*, bahwa mereka tidak mampu menjalani fungsi dan peran tanpa seorang

⁶ Maximus Manu, "Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia" (Bahan kuliah Pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero), hlm. 28.

suami dalam hal membesarkan anak.⁷ Secara ilmiah, memenuhi kebutuhan emosional anak oleh ibunya, merupakan hal yang lumrah dilakukan seorang perempuan/ibu. Dengan demikian, kasih sayang dapat dipenuhi oleh kehadiran seorang *single mother*. Kemandirian seorang ibu dalam membesarkan anak, dapat menjadi contoh bagi seorang anak sehingga anak bertumbuh dalam aspek kemandirian karena belajar dari ibunya. Peran sebagai *single parent*, bukan hal yang gampang; baik bapa atau ibu yang *single* dalam mendidik dan membesarkan anak, harus menjalankan dua peran sekaligus untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pasangan. *Single parent mother* harus mengemban dua tugas, yaitu berperan sebagai ayah yang membimbing, sebagai, kepala keluarga, pencari nafkah, sekaligus menjalankan perannya sebagai seorang ibu yaitu membimbing, menyayangi, mendidik, dll. Demikian juga *single parent father* yang menjalankan fungsi sebagai ibu dan ayah pada saat yang sama.

Pada masa pertumbuhan seorang anak sangat membutuhkan peran dari kedua orang tua. Adanya perubahan dalam keluarga akan menimbulkan perubahan dalam sikap dan perilaku. Tetapi juga akan ada perubahan di luar diri anak dan kemandirian anak. Masa pertumbuhan anak juga disebut dengan masa kecemasan, secara khusus pada usia beranjak remaja dimana anak memerlukan pendampingan serta teladan dari orang-orang di lingkup tempat tinggalnya, maupun di lingkungan sekolah.

Ketiadaan seorang ayah atau ibu secara emosional mengakibatkan anak merasa sedih, karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang lain. Tetapi anak juga merasa sedih karena kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh. Perasaan sedih dapat terungkap melalui beberapa reaksi seperti kebingungan, kemarahan, depresi dan perasaan tidak ada harapan. Anak juga akan merasa ditolak dan menyalahkan diri sendiri. Anak menginterpretasikan bahwa salah satu orang tua meninggalkannya sebagai bentuk penolakan mereka terhadap kehadirannya dan bukan karena keretakan murni hubungan dari kedua orangtuanya. Anak menyimpan kemarahan secara tersembunyi karena dia tidak ingin membuat orang tua menjadi marah. Setiap anak mempunyai reaksi yang berbeda terhadap

⁷ Jacob Daah Engel, *Konseling Masalah Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 110.

kemarahan, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain dan perasaan tidak berdaya terhadap situasi. Hal inilah yang membuat proses tumbuh kembang anak menjadi terganggu.

Dalam kehidupan sehari-hari orang dapat melihat perbedaan antara anak yang diasuh *single parent* dan anak yang diasuh oleh kedua orang tua. Salah satu perbedaan yang tampak adalah berkaitan dengan kemandirian. Kemandirian yang dimaksud adalah: cara bergaul, bertanggung jawab, dan identitas tentang dirinya. Ketegangan yang dialami seorang anak akan mampu diatasi apabila kebutuhannya, baik secara materi maupun psikologis dapat terpenuhi dengan baik.⁸ Tentu sosok orang tua dalam mendampingi anak berpengaruh dalam perkembangan kemandirian. Kemandirian dapat dilihat dari sikap anak yang tegar dan bertanggung jawab.

Banyaknya kasus *single parents* dewasa ini membuat penulis tertarik untuk menggmuli problematika ini. Penulis merasa terpenggil untuk menggmuli problematika ini bertolak dari keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas. Penulis juga merasa tertarik untuk menggali dampak pengasuhan *single parents* bagi perkembangan psikologi anak di tengah proses tumbuh kembang anak ketika mereka sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik dan memandang perlu melakukan pengkajian ilmiah dengan mengambil judul: *Dinamika Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini yang di Asuh Single Parents*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, adapun pokok persoalan utama adalah dinamika perkembangan kepribadian anak usia dini dalam pola asuh *single parents*. Persoalan utama dijabarkan dalam beberapa pertanyaan untuk didalami lebih lanjut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua *single parents* dalam mendidik anak dalam lingkup keluarga?

⁸ Nadya Vernanda dan Veronika Suprpti “Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Single Mother”, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 61:71 (Surabaya, Juni 2017), hlm. 62.

2. Bagaimana dinamika perkembangan kepribadian anak usia dini yang diasuh dalam situasi *single parents*?
3. Apa perbedaan pola asuh *single parent father* dan *single parent mother*?
4. Apa dampak pengasuhan *single parents* terhadap proses penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sekitar?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan-tujuan dari penulisan ini yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Beberapa hal pokok yang menjadi tujuan umum dari penulisan ini yakni:

1. Mengetahui gaya pendampingan orang tua *single parents* terhadap pendidikan anak dalam keluarga.
2. Mengetahui pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga *single parents*
3. Mengetahui dinamika perkembangan kepribadian anak usia dini yang diasuh oleh orang tua *single parents father* dan *mother*
4. Mengetahui dampak-dampak dari pengasuhan *single parents* terhadap proses penyesuaian diri anak terhadap lingkungan

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk meraih gelar sarjana Filsafat (S1) pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini penulis berinisiatif memilih metode deskriptif kualitatif yaitu kajian atau analisis data dengan mencari beberapa sumber melalui buku-buku, jurnal-jurnal, majalah-majalah, artikel serta dokumen-dokumen atau surat kabar yang berkaitan erat dengan tema yang akan digarap penulis. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan

untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi atau sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁹ Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah karya Yohanes Orong¹⁰ sebagai acuan dalam penulisan catatan kaki dan daftar pustaka dari berbagai sumber yang menjadi literatur bagi penulis untuk meneliti tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum tulisan ini berjudul **“DINAMIKA PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI YANG DIASUH *SINGLE PARENTS*”** Judul besar ini akan dibahas secara sistematis dalam 4 bab dengan sub-sub pokok bahasanya sebagai berikut:

Bab I, penulis menjadikan bab ini sebagai pendahuluan dari tulisan ini. Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan. Bab II, penulis akan memaparkan pola asuh orang tua dan pendidikan anak dalam keluarga yang meliputi pengertian pola asuh, metode pola asuh *single parents*, kelebihan dan kekurangan dari berbagai jenis pola asuh, dan pola asuh anak dalam keluarga.

Bab III, bab ini penulis memaparkan Dinamika perkembangan kepribadian anak usia dini yang diasuh *single parents* yang meliputi konteks utama perkembangan kepribadian anak *single parents*, keluarga *single parents* sebagai pembentuk kepribadian anak, perkembangan kepribadian anak yang diasuh *single parents*, faktor yang mempengaruhi kepribadian anak *single parents*, aspek-aspek perkembangan anak *single parents*, dan pengaruh *single parents* bagi perkembangan kepribadian anak. Bab IV, bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini, serta saran yang tentunya berguna bagi penulis, pembaca, dan bagi masyarakat pada umumnya.

⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cet 3. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2019), hlm. 63.

¹⁰ Yohanes Orong, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2018,)